

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Musik dan Lirik Lagu dalam Komunikasi

a. Pengertian dan proses komunikasi

Komunikasi dalam bahasa latin (*communis*) yang artinya sama. Sama disini berarti sama makna, sama pengertian dan sama memahami tentang arti komunikasi.¹ Banyak para ahli komunikasi yang mendefinisikan komunikasi berdasar pemikirannya sendiri, diantaranya adalah :

- a. Menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan perangsang yang berbentuk lambang – lambang dalam rangka untuk merubah perilaku seseorang atau orang lain.
- b. Onong Uchjana Effendi komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekwensi dari hubungan sosial.²
- c. Harold D Laswell komunikasi ialah suatu tindakan untuk menjawab pertanyaan “who” apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.³

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 3-4

² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung : Remaja karya, 1986) h. 17

³ Hafeid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada, 1998), h. 18

d. William J Saller memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan non – verbal dikirimkan, diterima dan diberi arti.⁴

Dari berbagai pengertian komunikasi menurut para tokoh dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan dengan lisan, simbol – simbol atau tanda - tanda, bahasa tubuh, dan juga kata – kata yang tertulis. Jika melihat wacana definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, memiliki perbedaan dalam mengartikan namun tetap pada maksud dan tujuan yang sama.

Tujuan dalam komunikasi menurut Astrid S. Susanto bahwa tujuan akhir komunikasi adalah pembentukan kepribadian, perlunya pendidikan untuk penduduk dewasa dan remaja (adult education atau non formal education) adalah tidak lain dari pada itu adalah penggunaan suatu ilmu pengetahuan baru dari orang lain yang akan bertindak dengan bijaksana, sehingga terbentuklah manusia bijaksana.⁵ Sehingga tujuan dari adanya komunikasi agar tercipta makhluk sosial yang berkepribadian tinggi dan bijaksana dan sesuai aturan norma yang berlaku.

Proses komunikasi terdapat dua macam, yaitu⁶

⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 4

⁵ Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 76

⁶ Ayu Titis Sari, <http://ayutitissari.blogspot.com/2014/04/mengidentifikasi-proses-komunikasi.html> 13042015, (diakses pada hari Senin, 13 April 2015, 12:25)

a) Proses Komunikasi Secara Langsung (Tatap Muka)

Proses komunikasi secara langsung maksudnya ialah komunikator dengan komunikan berkomunikasi secara langsung sehingga komunikator dapat melihat reaksi dari komunikan. Apabila komunikan terlihat kurang paham, komunikator dapat menjelaskan kembali maksudnya, sehingga komunikan memahami maksud/pesan dari komunikator. Adakalanya komunikan yang tidak paham, tidak langsung mengatakan bahwa dirinya kurang paham, namun terlihat dari mimik wajah, gerak, dan sikap tubuh (bahasa isyarat, seperti menggerakkan bahu, mengernyitkan alis mata, mengerutkan dahi).

b) Proses Komunikasi Bermedia

Proses komunikasi bermedia ialah komunikator dengan komunikan berkomunikasi secara tidak langsung karena menggunakan media atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya atau banyak jumlah komunikannya. Berdasarkan jumlah komunikannya, proses komunikasi bermedia terbagi menjadi:

1. Komunikasi Bermedia Massa

Komunikasi bermedia massa merupakan komunikasi dengan menggunakan sarana, seperti televisi, surat kabar,

radio, majalah, dan bioskop. Komunikator menyampaikan pesan melalui media (televisi, radio, dan sebagainya) kepada komunikan yang berjumlah banyak.

2. Komunikasi Bermedia Nirmassa

Komunikasi bermedia nirmassa merupakan komunikasi dengan menggunakan sarana seperti surat, telepon, faxmile, telegram, kaset video, dan lain-lain.

Media nirmassa seperti telepon, faxmile, dan lain-lain tidak mempunyai daya keserempakan dan komunikannya tidak berjumlah banyak. Akan tetapi, berkomunikasi dengan menggunakan media nirmassa tetap efektif. Sebab, dapat menyampaikan pesan meskipun tempatnya berjarak jauh.

b. Pengertian Musik dan Lirik Lagu

Bagi James Lull, musik merupakan sebuah domain budaya pop dimana dapat dengan mudah menemukan banyak contohnya konkret tentang bagaimana kekuasaan budaya dijalankan. Dimensi dan potensi budaya *rock and roll* pada tahun 1950-an lebih dari sekedar sebuah era dalam sejarah musik pop. Gaya khas pakaian, tarian, bahasa, dan hubungan gender, dalam pandangan Lull, merupakan bagian dari ciri – ciri budaya yang berkaitan dengan era *rock and roll* semula.⁷

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 2006) h.145

Musik juga dapat dimengerti sebagai hasil karya seni, tidak mungkin dihadirkan oleh penciptanya jika tidak memiliki manfaat bagi masyarakat di mana musik itu diciptakan. Bagi penciptannya sendiri, musik sebagai salah satu karya seni, selain bertujuan untuk menghibur, dengan lirik lagu yang dibuat merupakan media komunikasi untuk menyampaikan apa yang ada dalam benak penciptanya.

Musik sebagai karya seni dapat dimengerti sebagai simbol dalam komunikasi. Musik dan komunikasi secara umum mempunyai kemampuan untuk menentang struktur sosial yang dominan, karena komunikasi dibentuk dari masyarakat. Hubungan antara musik dan masyarakat adalah hubungan timbal balik dalam hubungan tersebut keduanya saling mempengaruhi.

Seperti perkembangan musik Punk di Inggris pada era 70-an di picu oleh muaknya kaum masyarakat muda khususnya anak-anak muda terhadap sistem ekonomi liberalisme. Pada perkembangannya musik juga dapat membuat sebuah identitas kelompok atau golongan dalam suatu masyarakat, musik juga bisa sebagai identitas sebuah wilayah atau etnis tertentu misal musik campursari. Walaupun seringkali dilihat sebagai musik rendahan tetapi masyarakat beretnis Jawa dari kalangan menengah kebawah mengenai musik apa yang paling disukai. Jawabannya adalah campursari, musik yang berirama dangdut dengan irian full band

dengan vocal grup para wanita muda, dengan balutan lirik lagu berbahasa Jawa dan tema yang akrab dengan keseharian masyarakat. Dalam komunikasi musik beragam kompleksitas visual literal, simbol dan metafora terdapat didalamnya.⁸

Simbolisitas dalam musik bukannya tidak ada. Pengenalan jenis, historisitas dan gaya, tergantung pada unsur-unsur simbolis dalam tanda kompleks, yakni karya musik. Pada dasarnya perkembangan musik di Indonesia lebih dominan bergenre musik pop.

Menurut Remy Sylado, musik pop sudah diterima sebagai aib, “Orang tak suka lama-lama menyiapkan hati pada diskusi pop, lantaran khawatir kehilangan penghargaan umum terhadap kesungguhannya berpikir”. Dan itu merupakan gambaran yang dapat dilihat pada perkembangan berbagai ragam musik pop di Indonesia, menurutnya, sama sekali kabur. Generasi demi generasi bermunculan, kemudian tenggelam meninggalkan batas-batas yang tak jelas dipakai untuk memisah-misahkan.

Lain halnya dengan musik rock yang identik dengan anak muda dan musik keras. Ketika mendengarkan musik rock diputar di suatu tempat, akan mengerti bahwa tempat tersebut berisi anak-anak muda. Dengan musik rock, anak muda dapat meluapkan emosi yang terpendam. Begitu pula berbagai macam jenis musik

⁸ Wikipedia Indonesia, <http://Komunikasimusik-wikipediabahasaindonesia,ensiklopediabebas//> (diakses pada hari Senin, 13 April 2015, 12:29)

yang lain seperti R n B, dangdut, punk, klasik dan lain sebagainya. Penikmat segala macam musik juga tergantung pada kondisi psikologis seseorang. Dengan memilih salah satu jenis musik untuk didengarkan, ia sedang melakukan komunikasi pada orang lain mengenai perasaannya.

Dalam pandangan Suzan Piper dan Sawung Jabo, adalah karena kurang memadainya sumber-sumber untuk mendokumentasikan perkembangannya, yang juga mencerminkan sifat kelenturan kebudayaan Indonesia, yang selalu terbuka terhadap sumber-sumber luar, senantiasa tanggap, menghimpun semuanya itu dan menciptakannya kembali. Mantle Hood, seorang pelopor *ethnomusicology* dari USA memberikan definisi tentang *ethnomusicology* sebagai studi musik dari segi sosial dan kebudayaannya. Musik itu dipelajari melalui peraturan tertentu yang dihubungkan dengan bentuk kesenian lainnya termasuk bahasa, agama, dan falsafah.

Lirik lagu merupakan ungkapan atau perasaan berdasar pengalaman, cerita atau penglihatan seseorang yang dituangkan menjadi sebuah seni. Lirik lagu merupakan media perantara seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan, maksud dan makna dibalik lirik. Lirik lagu dapat bersifat konotasi dengan interpretasi makna yang mendalam untuk mengetahui maksudnya. Lirik lagu banyak bermunculan dengan kata-kata yang bermakna tersurat atau

bahkan tersirat. Makna tersirat yang dimilikinya, ditampilkan dengan kata-kata bermajas atau perumpaan.

Namun, lirik lagu biasanya juga berisikan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan bahasa yang indah, mudah dimengerti dan mudah diingat oleh peminatnya. Semua bergantung pada karakteristik setiap penciptanya.

c. Bahasa Lirik Lagu dalam Komunikasi

Menurut bahasa Yunani, bahasa berasal dari kata *logos* yang berarti menunjukkan arti sesuatu perbuatan ataupun isyarat, inti sesuatu hal, cerita, kata ataupun susunan. *Logos* menunjukkan ke arah manusia yang mengatakan sesuatu mengenai dunia yang mengitarinya. Maka itu, para filsuf Yunani berbicara sekaligus mengenai logos di dalam manusia sendiri (kata, akal budi) dan logos di dalam dunia (arti, susunan alam raya). *Logos* berarti mengatakan sesuatu yang komponennya berkaitan yang satu dengan yang lain, karenanya menyesuaikan diri, mendengarkan; kenyataan yang tuturkan lewat kata-kata sekaligus terangkum dalam istilah “logos” itu.⁹

Hakikat bahasa adalah bahasa tutur, tidak dalam bahasa tulis; didengar, tidak dilihat. Bahasa terlepas dari proses pelaksanaannya begitu dibahasa tuliskan. Bahasa tulis kehilangan

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 2006) h. 155

daya ekspresif ketimbang bahasa yang diucapkan. Dengan ditulis, bahasa memang dilestarikan, tetapi bahasa menjadi lemah. Bahasa juga berfungsi sebagai pengontrol tingkah laku individu. Seseorang ditimbang martabat dan latar belakangnya dilihat dari cara ia menempatkan kata, dari lagu ia mengucapkan kalimat. Menurut Hidayat, bahasa adalah percakapan. Sementara dalam wacana linguistik bahasa diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Dalam *Ensiklopedia Indonesia* kata bahasa berarti alat untuk melukiskan sesuatu pikiran, perasaan atau pengalaman; alat ini terdiri dari kata-kata. Hjelmslev mengatakan bahwa bahasa mempunyai *bentuk* dan *substansi*. Substansi adalah kata atau ungkapannya, sedangkan bentuk adalah apa yang diberi oleh pembicara kepada kata yang dipakainya. Melalui bentuk yang dipilih oleh pembicara maka suatu kata memperoleh arti dan makna.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama pada manusia dengan makhluk hidup yang lain. Manusia merupakan

mahluk individu dan mahluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai mahluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa.

Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama. Karena, manusia hidup dalam lingkaran saling berhubungan, berinteraksi, interaksi sosial. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan apa yang tengah dirasakan atau dipikirkan. Pikiran dan perasaan tersebut direalisasikan dalam bentuk ragam bahasa verbal dan nonverbal. Pesan atau aspirasi yang disampaikan dalam lirik lagu merupakan pengungkapan yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Pengungkapan perasaan atau makna pesan melalui bahasa dalam lirik lagu dalam musikal secara utuh yang mampu diterima dan dicerna oleh berbagai pihak. Perwujudan bahasa yang diungkapkan melalui lirik lagu dapat mempengaruhi orang-orang yang mendengarkannya.

Gaya bahasa perumpamaan biasanya terdapat pada lirik lagu sindiran, bentuk protes dengan merumpamakan sesuatu untuk dapat mengenai sasaran. Lirik lagu percintaan memberikan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti. Lirik lagu perjuangan menampilkan bahasa yang sederhana namun memberikan semangat. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu bergantung pada genre apa yang akan diciptakan.

d. Lirik Lagu sebagai Simbol Komunikasi

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Menurut Herusatoto, “*symbolos*”, berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan¹⁰.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lengana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya.

Berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran makna, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi

¹⁰ Ibid, h. 273

pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Arthur Asa Berger mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi :

- 1) Simbol-simbol *konvensional*, adalah kata – kata yang berdiri/ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu. Lirik lagu juga memiliki kata-kata yang menyebut sesuatu dengan ‘kata ganti’. Lirik lagu diciptakan dengan segi bahasa yang memiliki kata – kata bermakna dan memiliki pesan.
- 2) Sebagai kontrasnya, simbol *aksidental* sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Diciptakannya sebuah simbol aksidental pada lirik lagu guna mengungkapkan cerita atau pengalaman yang dimiliki. Lirik lagu memang sebuah ungkapan atau cerita menarik seseorang.
- 3) Simbol *universal*, adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang. Adanya pengalaman dengan cerita yang sudah terjadi pada setiap orang dituangkan menjadi sebuah lirik lagu dan diciptakan dalam bahasa yang memiliki simbol atau lambang.

Dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata – kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Kemampuan manusia mengguankan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut. Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Lirik lagu merupakan simbol atau lambang yang diciptakan oleh pencipta melalui kata-kata sebagai simbol komunikasinya. Memahami makna yang terdapat dalam lirik lagunya dengan menginterpretasi tanda (*sign*) yang diciptakannya.

Jika simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Dalam komunikasi massa proses menyampaikan simbol dapat dilakukan melalui lirik lagu, lirik lagu merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan, maksud dan tujuan seseorang. Melalui simbol-simbol komunikasi pada lirik lagunya merupakan perwujudan ungkapan perasaan pencipta. Simbol terlihat pada lirik lagu dengan kata-kata yang menyimpang, bermajas atau perandaian.

B. Makna Penindasan

1. Pengertian makna penindasan

Istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.¹¹ Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.¹²

Sedangkan menurut Ferdinand de Saussure mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Bahasa di mata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik (simfoni) dan memahaminya harus dengan memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi¹³ :

1. Maksud pembicara;
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;

¹¹ Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 79

¹² Tjiptadi, Bambang, *Tata Bahasa Indonesia*, Cet II (Jakarta : yusdhistira, 1984), h. 19

¹³ Harimurti Kridalaksana. *Kamus linguistik*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 132

3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan
4. Cara menggunakan lambang-lambang

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, makna memang memiliki definisi yang luas dan interpretasi berbeda bergantung pada orangnya. Akan tetapi perbedaan definisi tersebut memiliki ranah pemikiran yang sama.

Dapat diambil sebuah kesimpulan dari berbagai definisi di atas bahwa makna merupakan arti sebuah kata. Arti pada sebuah kata yang memiliki definisi nilai sesuai dengan bendanya. Maksud yang ada dalam sebuah kata dengan memiliki bahasa yang ditujukan.

Makna memilih berbagai aspek yang berkaitan dengan definisi di atas, berikut adalah aspek – aspek makna dalam ilmu semantik :

1. Pengertian (*sense*)

Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Lyons mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.

2. Nilai rasa (*feeling*)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3. Nada (*tone*)

Aspek makna nada menurut Shipley adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara. Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4. Maksud (*intention*)

Aspek maksud menurut Shipley merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklaras, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik.

Aspek-aspek makna tersebut tentunya mempunyai pengaruh terhadap jenis-jenis makna yang ada dalam semantik. Di bawah ini akan dijelaskan seperti apa keterkaitan aspek-aspek makna dalam

semantik dengan jenis-jenis makna dalam semantik, adalah sebagai berikut¹⁴ :

1) Makna Emotif

Makna emotif menurut Siplely adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai atau terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. Dengan demikian, makna emotif adalah makna dalam suatu kata atau kalimat yang dapat menimbulkan pendengarnya emosi dan hal ini jelas berhubungan dengan perasaan.

Makna emotif dalam Bahasa Indonesia cenderung mengacu kepada hal-hal atau makna yang positif dan biasa muncul sebagai akibat dari perubahan tata nilai masyarakat terdapat suatu perubahan nilai.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif berbeda dengan makna emotif karena makna konotatif cenderung bersifat negatif, sedangkan makna emotif adalah makna yang bersifat positif. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan terhadap apa yang diucapkan atau didengar.

¹⁴ Ibid, 101 – 125

3) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

4) Makna Referensial

Referen menurut Palmer adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses.

Makna referensial menurut uraian di atas dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran. Dapat juga dikatakan bahwa makna referensial merupakan makna unsur bahasa yang dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, baik berupa objek konkret atau gagasan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen.

5) Makna Piktoral

Makna piktoral menurut Shipley adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca. Makna piktoral menghadapkan manusia dengan kenyataan terhadap perasaan yang timbul karena pemahaman tentang makna kata yang diujarkan atau ditulis.

Sedangkan yang dimaksud dengan penindasan adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang ingin menjatuhkan salah satu orang dalam lingkungannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tindas memiliki definisi memperlakukan dengan sewenang-wenang (dengan lalim, dengan kekerasan).

Berdasarkan definisi dari masing – masing kata di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna penindasan adalah kata yang memiliki arti, maksud dan proses adanya tindakan yang sewenang – wenang oleh sekelompok penguasa dengan kekerasan atau penyimpangan lainnya. Adanya kekuasaan yang ingin dipertahankan menjadikan timbul adanya tindak bullying (penindasan).

Adanya sebuah kekuasaan yang dimiliki seseorang untuk menjatuhkan yang tidak memiliki kekuasaan. Penindasan oleh kekuasaan memiliki berbagai jenis yang ada, diantaranya¹⁵ :

¹⁵ Perpustakaan Online Menara Pengawal, <http://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/102003601> (diakses pada hari Sabtu, 04 April 2015, pukul 08:04)

a) Penindasan Fisik

Jenis ini paling mudah diidentifikasi. Para penindas mengekspresikan kemarahannya dengan memukul, mendorong, atau menendang sasaran yang dipilihnya—atau dengan merusak properti korbannya.

b) Penindasan Verbal

Para penindas menggunakan kata-kata untuk menyakiti dan merendahkan sasarannya, melalui julukan, penghinaan, atau ejekan kasar yang tak henti-hentinya.

c) Penindasan lewat Pergaulan

Para penindas menyebarkan desas-desus yang kejam mengenai sasarannya. Perilaku ini pada umumnya digunakan oleh wanita penindas.

d) Korban yang Reaktif

Ini adalah para korban penindasan yang berubah menjadi penindas. Tentu saja, tingkah laku yang dilakukannya tidak dapat dibenarkan hanya karena tingkahnya sendiri telah menjadi korban penindasan; hal itu hanya turut menjelaskan mengapa korban menjadi penindas.

Penindasan (Bullying) merupakan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan strata (status) atau mengintimidasi orang lain. Perilaku yang dapat juga menjadi kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau

fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan dalam bentuk lisan atau ancaman, kekerasan fisik, atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu atas dasar gender, ras, agama, seksualitas dan kemampuan.¹⁶ Adapun dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya penindasan, keduanya adalah :

a. Faktor Internal

Salah satu penyebab internal seseorang menjadi pelaku penindasan adalah adanya harga diri yang rendah. Harga diri adalah penilaian yang dibuat seseorang dan biasanya tetap tentang dirinya. Sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, lemah lembut tidak jarang hilang dari setiap diri pribadi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal umumnya dipengaruhi oleh lingkungan, dan jenis tontonannya. Keadaan lingkungan yang keras, tertekan, dan adanya problem memicu seseorang untuk melampiaskan kemarahannya.

2. Penindasan Dalam Ranah Sosiologi Komunikasi

Sosiologi merupakan suatu ilmu yang menelaah dan menganalisis kehidupan bersama manusia serta akibat-akibatnya yang mungkin dilanjutkan dengan suatu proyeksi interaksi sosial sebagai suatu lingkup sosiologi berintikan pada komunikasi, sehingga lalu

¹⁶ Mita Anisa, http://mitaannisa.blogspot.com/2014/10/bullying_14.html?m=1 , (diakses pada hari Selasa, 14 April 2015, 22:53)

lahir pengkhususan dalam wujud sosiologi komunikasi interaksi sosial yang merupakan suatu hubungan dimana terjadi proses saling mempengaruhi antar sesama individu, antara individu dengan kelompok, maupun antarkelompok.

Memiliki peranan kekuasaan dan wewenang untuk berkuasa dan menindas kelas yang lemah, merupakan dasar munculnya suatu penindasan. Penindasan berupa kekerasan atau konflik muncul akibat adanya kekuasaan yang membedakan strata. Kekuasaan hakikatnya memiliki dua ciri pokok, yaitu :

- a. Kekuasaan berproses dari atas ke bawah, yakni dari pemegang kekuasaan kepada bawahannya,
- b. Adanya karakteristik wewenang.

Wewenang mempunyai kualitas di atas pribadi, oleh karena menjelma di dalam norma-norma atau nilai-nilai dari seluruh kelompok ataupun masyarakat. Bierstedt berpendapat bahwa sumber kekuasaan dalam masyarakat berkisar pada jumlah orang, organisasi sosial dan sumber-sumber tertentu, terutama pada hubungan antar kelompok.

Di dalam suatu masyarakat, menurut Gaetano Mosca, senantiasa ada dua kelas atau golongan, yakni kelas atau golongan yang berkuasa dan yang dikuasai. Kelas pertama yang biasanya terdiri dari orang-orang yang sedikit jumlahnya, menerapkan semua fungsi-fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati segala keuntungan dari

kedudukan sebagai pemegang kekuasaan. Kelas yang kedua yang terdiri dari lebih banyak orang, diarahkan serta dikendalikan oleh kelas pertama, dengan cara-cara yang kurang lebih legal, sewenang-wenang atau dengan kekerasan.¹⁷

Kekuasaan terhadap kelas bawah memicu timbulnya suatu kekerasan guna memonopoli dan menunjukkan kekuatan yang dimiliki. Bagian – bagian dari struktur kekuasaan cenderung berpusat pada aksi-aksi minoritas yang terorganisasikan dalam masyarakat yang kompleks. Maka masyarakat yang luas dan kompleks mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut :

1. Kesepakatan tidak menentukan
2. Nilai-nilai bersatu atau bertentangan
3. Perkembangan lembaga-lembaga pemerintahan
4. Pelbagai bentuk dominasi
5. Bertambahnya sanksi di pelbagai bidang tertentu
6. Pluralitas bidang struktur kekuasaan yang tidak merata
7. Timbulnya ketidaksepakatan mengenai cara atau sarana dan tujuan
8. Stratifikasi sosial yang bervariasi banyak

Kekuasaan adalah semata-mata suatu kemungkinan bahwa orang-orang akan berperilaku sesuatu dengan keinginan orang lain.

Perilaku tersebut didasarkan pada rasa takut, kalkulasi secara rasional

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 282

mengenai keuntungannya, tak ada kekuatan untuk berbuat lain, kesetiaan, masa bodoh, ataupun motif-motif individual lainnya. Wewenang atau kekuasaan yang disahkan, menyangkut kepatuhan sukarela yang didasarkan pada ide yang dipunyai pihak yang patuh, tentang pemegang kekuasaan ataupun posisinya.

Parsons beranggapan bahwa masalah pokok gejala kekuasaan terletak pada sistem sosial sebagai pemegang kekuasaan dan bukan pada pemegang kedudukan tertentu di dalam sistem yang bersangkutan. Kekuasaan dianggap sebagai pengendalian yang asimetris, yang merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada konflik.

C. Kajian Teoritik

Teori konflik ini berasal dari berbagai sumber lain seperti teori Marxian dan pemikiran konflik dari Simmel. Salah satu kontribusi utama teori konflik adalah meletakkan landasan untuk teori-teori yang lebih memanfaatkan pemikiran Marx.

Masalah mendasar dalam teori konflik adalah teori tak pernah berhasil memisahkan dirinya dari akar struktural-fungsionalnya. Antitesis terbaiknya ditunjukkan oleh karya Dahrendorf. Dalam karya Dahrendorf, pendirian teori konflik dan teori fungsional disejajarkan.

Menurut para fungsionalis, masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang. Tetapi menurut Dahrendorf, dan teoritis konflik lainnya, setiap masyarakat setiap

saat tunduk pada proses perubahan.¹⁸ Teoritisi konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial, konflik melihat berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan. Teori konflik tertarik pada bagaimana kelas yang memiliki kekuasaan berusaha mengontrol kelas yang tidak memiliki kekuasaan.¹⁹

Teoritisi konflik melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh penguasa yang berada di atas. Teoritisi konflik menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat. Dahrendorf adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus). Teoritisi konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritisi konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan itu.

Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Penguasa yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan. Artinya, penguasa berkuasa karena harapan dari orang yang berada di sekitar penguasa, bukan karena ciri-ciri psikologis otoriter sendiri. Karena otoritas adalah absah, sanksi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentang. Konflik juga membantu fungsi komunikasi.

Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh, tetapi akibat konflik, posisi dan batas

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern edisi ke-6*, (Jakarta, Prenada Media, 2003), h. 153

¹⁹ Dewi Wulansari, *Sosiologi dan Konsep Teori*, (Bandung, PT. Rafika Aditama, 2009), h.173

antarkelompok sering menjadi diperjelas. Karena itu, individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh. Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai.

Dahrendorf lebih melihat pada perubahan daripada keseimbangan, lebih memusatkan perhatian pada konflik ketimbang ketertiban, lebih menekankan bagaimana cara bagian-bagian masyarakat menyumbang terhadap perubahan ketimbang terhadap stabilitas, lebih menekankan pada konflik dan penggunaan kekerasan ketimbang paksaan normatif.

Selain itu, terdapat tokoh teoritikus konflik yang membangun teori konflik lebih sintesis dan integratif, yaitu Randall Collins. Collins memusatkan perhatian pada stratifikasi sosial karena stratifikasi sosial adalah institusi yang menyentuh begitu banyak ciri kehidupan, seperti “kekayaan, politik, karier, keluarga, klub, komunitas, gaya hidup”. Collins menyatakan besarnya perbedaan antara kelas – kelas sosial berdasarkan akses dan kontrol mereka terhadap sistem kultural.²⁰ Artinya, kelas atas mampu mengembangkan simbol dan sistem ideologi yang mampu mereka paksaan terhadap kelas sosial lebih rendah. Kelas sosial lebih rendah kurang mampu mengembangkan sistem simbol, bahkan kebanyakan sistem simbol yang ada mungkin telah dipaksakan kepada bawahan oleh kelas yang berkuasa.

²⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern edisi ke-6*, (Jakarta, Prenada Media, 2003), h. 153